

BAB II HAFALAN QUR'AN DAN TASAWUF

A. Menghafal Al-Qur'an.

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.

Kata menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhan* yang artinya menjaga, menghafal dan menjaganya.¹ Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata menghafal berasal dari kata hafal yang mendapat awalan me- yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.² Sedangkan hafalan (kata benda) berarti hasil dari menghafal, sesuatu yang dihafal.³

Kata al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca.⁴ Dalam buku *al-Qur'an Kita* diantara beragam pendapat yang ada, pendapat dari al-Lihyani dinilai lebih kuat dan relevan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab. Al-Lihyani berpendapat bahwa kata "al-Qur'an" merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang mengikuti pola *fu'lana* dan bersinonim dengan *qira'ah* yang berarti bacaan setelah dipindah dari makna *mashdar* ke makna *maf'ul* (objek) dan dijadikan nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁵

Dalam perkembangan selanjutnya al-Qur'an memiliki beragam pengertian. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang dari kalangan ulama yang berada di balik penggunaan istilah tersebut. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁶

Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau

¹Abdul Khamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia*, (Semarang: PT. MG, 1989), hlm. 103.

²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 381.

³Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th), hlm. 238.

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 305.

⁵Tim Raden 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 29.

⁶Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

pemangku keutuhan al-Qur'an tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas *tajwid* yang benar.

Seorang penghafal al-Qur'an akan selalu menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Jadi, bagi siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena meremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an.⁷

Nabi saw menyebut para penghafal al-Qur'an dengan "*hamalatul Qur'an*" atau "*hamilul Qur'an*". Namun pada perkembangannya predikat seorang penghafal al-Qur'an yang lazim digunakan di Indonesia adalah *al Hafidz*. *Al Hafidz* artinya adalah orang yang hafal. Istilah ini dipergunakan bagi orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz di luar kepala meski tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an.

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Dasar dan Hukum Menghafal Al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an tidak disampaikan secara jelas perintah atau *amar* tentang perintah menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat. Tetapi dilihat dari segi-segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an di setiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup umat Islam.

Sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah. *Pertama*, al-Qur'an diturunkan secara hafalan. *Kedua*, mengikuti sunah Nabi Muhammad saw, dan *ketiga*, melaksanakan anjuran Nabi Muhammad saw.

⁷Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah Hafidz hafidzoh dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 300-301.

Dengan dasar pemikiran tersebut para ulama sepakat bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardlu kifayah*. Sebagaimana Muhaimin Zen mengutip pendapat Imam Badruddin yakni:

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَكَذَلِكَ حِفْظُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

Artinya: “Belajar al-Qur'an hukumnya *fardlu kifayah* begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap muslim”.⁸

Dengan demikian, hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.

Menghafalkan al-Qur'an jelas banyak keutamaannya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat ilmiah.

a. Mendapatkan banyak pahala. Saat seorang penghafal al-Qur'an mulai menghafal, tentunya ia akan berulang kali mengulang-ulang ayat yang dihafalnya. Jika satu huruf saja mendapat balasan 10 pahala, berapa banyak huruf yang akan dibacanya sekaligus pahala yang diperoleh tentu akan berlipat ganda. Padahal jumlah huruf di dalam al-Qur'an berjumlah 323.671 huruf. Sebagaimana hadis Nabi saw:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ حَسَنَةً، وَالْحَسَنَةُ بَعَشْرُ امْتَالِهَا. لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مَ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ". (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: *Ibnu Mas'ud ra. Berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan kebaikan itu mendapat pahala sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf."* (HR. Tirmidzi).⁹

b. Mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Begitu besar keutamaan orang yang suka membaca dan menghafal al-Qur'an hingga Allah

⁸Muhaimin Zen, *op. cit.*, hlm. 37.

⁹Imam Nawawi, *op. cit.*, hlm. 234.

menetapkan atau mensejajarkannya dengan para Nabi dan para Rasul. Al-Qur'an akan memberikan *syafa'at* kepada para penghafal al-Qur'an dan kedudukannya di surga sesuai dengan jumlah hafalannya. Sebagaimana Nabi saw bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: أَقْرَأَ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا" (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya: "Abdullah bin Amr bin 'Ash ra berkata bahwa Nabi saw bersabda: akan dikatakan kepada shahibul qur'an, bacalah, naiklah, dan tartilkanlah al-Qur'an sebagaimana kamu dahulu mentartilkannya di dunia, karena tempatmu di surga ialah pada akhir ayat yang kamubaca." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).¹⁰

c. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahas arab.

d. Dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.

e. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimay *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat dalam al-Qur'an.

f. Mudah menemukan contoh-contoh *nahwu*, *sharaf*, dan juga *balaghah* dalam al-Qur'an.

g. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.

h. Orang yang menghafal al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm. 235.

¹¹Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tth), hlm 5-9.

4. Syarat Sebelum menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an laksana menyeberangi samudera luas. Oleh karena itu, sebelum melangkah harus benar-benar mempersiapkan mental dengan sungguh-sungguh agar tidak gentar dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an ialah :

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur'an.

b. Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka

c. Sabar.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

d. *Istiqamah*.

Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan ke-*istiqamah*-an dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.

g. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk *lafaz-kannya* dan menghafalkannya.

h. Tekad yang kuat dan bulat.

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.¹²

5. Adab Menghafal Al-Qur'an.

Agar bacaan al-Qur'an bermanfaat menghasilkan buah berupa *tadabbur*, kesan dan *istiqamah*. Maka adab-adabnya harus diperhatikan baik sebelum maupun saat membacanya.

a. Memilih waktu yang sesuai, yakni waktu Allah ber-*tajalli* kepada hamba-hamba-Nya dan saat pancaran-pancaran rahmat-Nya turun. Yakni, sepertiga terakhir dari waktu malam yaitu waktu sahur, kemudian di malam hari, di waktu fajar, di waktu pagi, dan di waktu senggang di siang hari.

a. Memilih tempat yang sesuai, seperti di masjid atau di sudut rumah yang dikosongkan dari berbagai gangguan serta jauh dari kegaduhan, pembicaraan duniawi dan permainan anak-anak.

b. Memilih cara duduk yang sesuai, menghadap kiblat sambil duduk seperti duduk tasyahud dalam shalat. Dengan sikap yang pantas, maka tampak *'ubudiyah-nya*, ketundukan dan kepasrahannya kepada Allah.

c. Suci secara fisik, baik suci dari hadats kecil maupun hadats besar.

d. Menghadirkan niat, keikhlasan yang sempurna hanya untuk Allah.

e. Membaca *isti'adzah* dan *basmalah*.

f. Merasa bahwa dirinyalah yang diajak berbicara oleh ayat-ayat al-Qur'an.¹³

¹²Raghib al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal al-Qur'an*, (Solo : Aqwam, 2007), hlm. 63.

6. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah prestasi tanpa adanya berbagai problematika sebagai bentuk ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Demikian halnya dengan menghafal al-Qur'an, juga ada kendala dan hambatan yang tidak jauh berbeda dengan seorang pencari ilmu lainnya.

Problematika yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri.

Problematika menghafal al-Qur'an dari berbagai sumber dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.
- b. Banyaknya ayat yang serupa tetapi tidak sama.
- c. Gangguan kejiwaan.
- d. Gangguan Lingkungan.¹⁴
- e. Banyaknya kesibukan.¹⁵
- f. Semangat menghafal menurun, malas, tidak sabar dan berputus asa.
- g. Tidak Bisa mengatur waktu.¹⁶
- h. Keinginan menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.
- i. Dihinggapi rasa bosan karena padatnya rutinitas yang harus dilakukan.
- j. Sukar menghafal karena faktor IQ dan gangguan konsentrasi.
- k. Gangguan asmara.
- l. Merendah dan melemahnya semangat menghafal.
- m. Tidak mampu *istiqamah*.¹⁷

¹³ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), terj. M. Misbah, hlm. 64-69.

¹⁴ Muhaimin Zen, *op. cit.*, hlm. 39.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hlm. 41.

¹⁶ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *op. cit.*, hlm. 69-71.

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *op. cit.*, hlm. 21-24.

7. Kunci Sukses Menghafal Al-Qur'an

Dalam membuka pintu kesuksesan dibutuhkan kunci untuk membukanya. Untuk itu selama proses menghafal perlu diperhatikan kiat-kiat suksesnya sebagai berikut:

a. Giat dan rajin.

Keduanya merupakan kunci utama bagi para penghafal al-Qur'an. Giat dalam artian, rajin untuk menambah hafalan al-Qur'an maupun untuk *muraja'ah*-nya. Berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menghafal al-Qur'an. Sebagaimana semboyan orang Arab:

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Artinya: "*Barangsiapa bersungguh maka ia akan mendapatkannya.*"

b. Ulet dan telaten.

Keuletan dan ketelatenan menjadi asas sukses berikutnya dalam menghafal al-Qur'an. ulet dalam memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang banyak terdapat kesamaan (*al-ayat al-mutasyabihat*). Dan telaten dalam membedakan dan mengulanginya hingga mencapai hafalan yang benar.

c. Sabar dan *istiqamah*.

Sikap sabar dan *istiqamah* merupakan sikap yang mutlak dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. bersabar untuk menghafal dan bersabar saat mengalami kesulitan. Sedangkan *istiqamah* adalah selalu menjaga semangat menghafal secara terus menerus agar selalu menyala.

d. Seimbang antara ulang dan tambah.

Bersemangat membuat hafalan baru itu baik. Tetapi terlalu bersemangat sehingga membuatnya lupa untuk menjaga hafalan sebelumnya akan membuatnya sia-sia. Hal ini telah diingatkan Rasulullah saw dalam sabdanya:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْأَعْبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ" (متفق عليه)

Artinya: "*Ibnu Umar ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia menjaganya maka unta itu tetap terikat, namun jika ia melepaskannya maka unta itu akan hilang.*" (HR. Muttafaq 'alaih).¹⁸

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw tersebut, beliau telah mengingatkan kepada para penghafal al-Qur'an agar selalu menjaganya dengan

¹⁸ Imam Nawawi, *op. cit.*, hlm. 237.

banyak membacanya agar apa yang ia hafalkan tidak hilang begitu saja. Terdapat kesamaan antara orang yang hafal al-Qur'an dengan pemilik unta. Apabila ia mengikat dan menjaganya, maka hafalannya tidak akan lepas. Namun apabila ia membiarkan atau tidak mengikatnya dengan banyak *muraja'ah*, maka hafalannya akan hilang dan sulit untuk memperolehnya kembali. Cepatnya hafalan al-Qur'an itu hilang sama seperti hilangnya unta yang lepas dari talinya.

e. Menggunakan satu macam *mushaf*.

Maksud dari menggunakan satu macam *mushaf* adalah tidak berganti-ganti model *mushaf*. Hal ini dimaksudkan agar tidak membingungkan penghafal dalam *me-murajaah* hafalannya. Karena dengan berganti-ganti *mushaf* menjadikan penghafal kebingungan dengan perbedaan susunannya.

f. Konsentrasi.

Yang dimaksud dengan konsentrasi ialah memfokuskan pikiran untuk menghafal maupun untuk mengulang-ulang hafalannya. dengan cara mengesampingkan pikiran-pikiran yang dapat mengganggu selama proses menghafal. Konsentrasi sangat berguna untuk memudahkan penghafal dalam menghafal dan mengingat-ingat saat mengulang hafalannya.

Tanpa konsentrasi, menyebabkan proses menghafal menjadi terhambat dan membutuhkan waktu yang lebih sehingga dapat menyita waktu dan mengganggu aktivitas yang lain. Semakin tinggi konsentrasi maka akan semakin baik hasil yang di dapat juga pasti memuaskan.

g. Mencari tempat dan waktu yang tepat.

Hendaknya tempat yang digunakan untuk menghafal adalah tempat yang bersih dan suci, agar penghafal tidak terganggu dalam menjalani rutinitas menghafalnya. Selain itu, tempat yang sepi dan jauh dari kebisingan akan menambah kenyamanan dalam menghafal.

Penghafal juga harus mengetahui waktu yang tepat untuknya memproduksi hafalan. Saat badan merasa lelah tentunya akan tidak nyaman untuk menghafal. Sebaiknya istirahat terlebih dahulu untuk memulihkan kondisi badan. Jika dipaksakan selain hasilnya tidak maksimal, juga akan semakin memperburuk kondisi badan.

Kiat khusus terkait hal di atas. Yaitu apabila kondisi badan lemah, sebaiknya waktunya hanya digunakan untuk mengulang hafalan. Karena saat

kondisi lemah akan mempengaruhi kinerja otak sebagai pusat hafalan. Sebaliknya, saat kondisi badan prima maka gunakan waktu tersebut sabik mungkin untuk menambah hafalan.

h. Membuat target dan melaksanakannya.

Dalam memacu semangat dalam menghafal, hendaknya penghafal al-Qur'an membuat target hafalan yang harus dicapainya dalam satu kurunwaktu. Tentu juga dengan memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki.

Setelah menentukan target, ia harus melatih diri untuk melaksanakan target tersebut dengan sekuat tenaganya. Karena jika tidak dibiasakan untuk memenuhinya, maka target tersebut menjadi hiasan belaka. Hasil akhir dari penentuan target ini ialah seorang penghafal tidak akan tenang hatinya manakala belum mencapai apa yang telah ditargetkan. Sehingga ia akan terus melecut semangatnya agar tetap *istiqamah* dan ber-*mujhadah*.

i. *Murajaah* hafalan dalam shalat.

Meneladani Rasul saw dalam menjaga hafalannya ialah dengan *murajaah* di dalam shalat, baik shalat sunnah maupun shalat fardlu. *Murajaah* di waktu shalat akan menambah daya ingat dan konsentrasi seorang *hafizh*.¹⁹

8. Kunci Memperkuat Hafalan

Hal-hal yang dapat menyebabkan kuatnya hafalan menurut Syaikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji adalah:

- a. Bersungguh-sungguh dan kontinuitas.
- b. Menyedikitkan makan.
- c. Membiasakan melakukan shalat sunah tahajud.
- d. Membiasakan membaca, merenungkan dan mengamalkan al-Qur'an.
- e. Membiasakan membaca *basmalah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan *hauqalah* setiap kali mengambil dan mengangkat kitab.

Setiap selesai shalat fardlu membaca:

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

Artinya: "Aku percaya kepada Allah Yang Maha Esa Dzat-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, yang hak berdiri sendiri, tiada sekutu bagi-Nya dan aku mengingkari segala sesuatu selain Allah."

f. Memperbanyak membaca shalawat Nabi saw.

¹⁹ Zakin Zamani dan M. Syukron Maksum, *op. cit.*, hlm. 36-42.

- g. Membiasakan bersiwak.
- h. Meminum madu, dan
- i. Menghindari makanan dan minuman yang dapat menimbulkan dahak.²⁰

B. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata “*suffah*” atau “*suffah al-masjid*” artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di masjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak memiliki tempat tinggal, mereka dikenal dengan *ahl-suffah*.²¹ Jadi, *ahl-suffah* adalah orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usahanya yang bersifat duniawi.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* artinya bening, suci, bersih atau murni. Juga ada pendapat lain yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shaf* yang dinisbahkan kepada orang-orang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan.²²

Sedangkan ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan jalan makrifat, berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti Rasulullah saw dalam mendekati diri dan mencapai *ridla*-Nya.²³

Adanya sumber yang beragam dari akar kata tasawuf, namun semua pendapat yang ada bermuara pada satu pendapat yakni tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam. Bertasawuf merupakan fitrah manusia yang dapat dilakukan oleh semua manusia tanpa kecuali. Demikian halnya dengan para santri PP. Huffadhil Qur'an An-Nur.

2. Sumber Ajaran Tasawuf

Meski nama tasawuf tidak diambil dari al-Qur'an dan atau hadis, tetapi esensi dari kajian tasawuf bersumber dari keduanya.²⁴ Tasawuf pada awal pembentukan

²⁰ Syeikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariqit Ta'allum*, Terj. Ali Chasan Umar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), hlm 90-92.

²¹ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: PSW, 2005), hlm. 61.

²² *Ibid*, loc. cit.

²³ *Ibid*, hlm. 61.

²⁴ Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 176.

disiplinnya adalah moralitas berdasarkan Islam. Sumbernya adalah al-Qur'an, as-Sunnah, dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan dan ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang penggemblengan jiwa. Diantaranya adalah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggalnya.” (QS. an-Nazi'at: 40-41).²⁶

Bertasawuf artinya mematikan nafsu kediriannya secara berangsur-angsur untuk menjadi diri yang sebenarnya dengan menempuh jalan rohani (*as sayr wa as suluk*) mendekati diri kepada Tuhan hingga benar-benar merasa dekat dengan-Nya.²⁷ Dan pedomannya ialah tingkah laku keagamaan Nabi, para sahabat Nabi, dan para wali Allah.

Para sufi berusaha mensucikan diri guna mendekati diri pada Ilahi dengan berbagai latihan jiwa (*riyadhah*) ditempuh melalui berbagai fase (*maqam*) dan *hal*, seperti *taubat*, *shabr*, *faqr*, *zuhud*, *taqwa*, *tawakkal*, *mahabbah*, *ma'rifah*, *ridla*, *khauf*, *raja'*, *uns*, dan sebagainya.

3. Tasawuf Memberikan Solusi

Manusia diciptakan dari dua unsur jasmaniah dan ruhaniah. Unsur jasmaniah terdiri dari materi, sedangkan unsur ruhaniah berasal dari Tuhan yang bersifat spiritual dan transendental. Karenanya manusia memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*).²⁸

Fithrah ruhaniyyah yang memiliki potensi positif memiliki hubungan fungsional dengan tingkah laku psikologis yang dimunculkan karena suasana batin yang kondusif dalam keadaan sempurna dan bersih, akan memunculkan tingkah laku yang baik dan positif.²⁹ Atas dasar pemikiran ini, maka manusia dituntut untuk menumbuh kembangkan potensi ruhaniahnya melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* hingga sampai pada tingkat manusia ideal.³⁰

²⁵ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 34.

²⁶ Departemen Agama RI, op. cit., hlm. 466.

²⁷ Ahmad Najib Burhani (ed.), loc. cit.

²⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 96.

²⁹ *Ibid*, hlm. 95.

³⁰ *Ibid*, hlm. 97.

Ketiga tahapan tersebut merupakan formula yang dimiliki tasawuf sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). Dengan demikian, tasawuf dapat membantu memberikan solusi bagi santri dalam menyelesaikan problem menghafal al-Qur'an. Karena berbagai problem yang dimiliki santri merupakan buah dari tingkah laku santri yang mencerminkan juga adanya problem pada kondisi batiniahnya.

Tasawuf yang wujud konkretnya adalah akhlak yang mulia memberikan bimbingan yang optimal yang secara batiniah dapat mengintegrasikan jiwa manusia. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.³¹ Dengan demikian, tasawuf menjadikan hidup bahagia dan lebih bermakna.

Tawaran tasawuf untuk solusi yang dihadapi manusia modern dengan berbagai problemnya (termasuk para santri), ialah dengan formula penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), yang dikonsepsikan al-Ghazali dengan dasar argumentasi *naqliyat* yakni:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Seseungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.” (QS. asy-Syams: 7-10).³²

Untuk merealisasikan formula penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), dibutuhkan *washilah* dan langkah operasional dalam prakteknya. *Washilah* adalah penyambung atau sarana yang harus dimiliki untuk merealisasikan program penyucian jiwa. Sedangkan langkah adalah prosedur operasional atau urutan kerja dalam merealisasikan penyucian jiwa dari hal yang teoritis menjadi praktis.

Washilah-washilah tazkiyat an-Nafs adalah: *Pertama*, keikhlasan yang tercermin melalui ketundukan, kepatuhan, dan kebutuhan dalam beribadah kepada Allah. *Kedua*, menerima kitab Allah. Namun tidak cukup hanya mengimani keberadaan al-Qur'an tetapi juga dengan membaca, memahami dan mengamalkan isinya. *Ketiga*, Mempelajari *sirat* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad saw dan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Mempelajari *sirat* Nabi berhubungan dengan proses identifikasi dan transformasi akhlak, guna menumbuhkan kesadaran dan memotivasi diri untuk mencontoh akhlak Rasulullah.

³¹ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 297.

³² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 476.

Keempat, zikir kepada Allah. *Zikir* merupakan makanan yang berfungsi sebagai penerang dan obat penyakit hati. *Kelima*, Memperhatikan riwayat orang-orang salaf yang saleh dan *mukhlisin* (orang-orang yang ikhlas). Dengan mempelajari kisah-kisah orang yang saleh dapat menjadi faktor pendorong karena perilaku orang-orang saleh menggambarkan kesucian jiwa yang perlu untuk diteladani.³³

Dan langkah-langkah penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pengosongan diri dari sifat tercela dan tahap kedua adalah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dan ketika dua tahap tersebut telah dilaksanakan maka, hatinya akan mendapat pancaran Cahaya Tuhan (*tajalli*).

a. Tahap Pembersihan Sifat-Sifat Tercela (*takhalli*).

Al-Ghazali menamakan langkah-langkah ini sebagai rincian latihan jiwa (*riyadhah an-nafs*) dengan dasar ilmu dan amal. Adapun yang akan dilatih dalam *riyadhah* ini adalah mengekang induk sifat-sifat buruk (*shifat al-madzumah*), antara lain tamak, eksek nafsu seks, berkata berlebih-lebihan, amarah, iri, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, dan penipuan diri sendiri.³⁴

Tazkiyat an-nafs hanya akan lengkap jika semua sikap buruk di atas telah ditinggalkan. *Tazkiyat an-nafs* pada seorang pemula harus dilakukan setelah melatih dirinya untuk menghindari perbuatan buruk dan melakukan amal perbuatan yang berhubungan dengan lahir (*zhahir*). Di samping menyucikan hal-hal yang bersifat lahiriah, *tazkiyat an-nafs* harus dilakukan sebelum ia memperindah jiwanya dengan berbagai kebajikan.

b. Tahap Pengisian Jiwa Dengan Sifat-Sifat Terpuji (*tahalli*).

Pada tahap ini al-Ghazali menekankan latihan diri mencakup tiga aspek, yakni dengan *ilmu* (*kognitif*), *amal* (*psikomotor*), dan *hal* (*efektif*). Dan sifat-sifat positif yang harus ditanamkan di dalam jiwa yaitu *taubat*, *shabr*, *syukur*, *faqr*, *zuhud*, *ikhlas*, *muhasabah*, *muraqabah*, *tawakal*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*.

Apabila jiwa bersih dari sifat kotor dan telah diisi dengan sifat-sifat terpuji maka akhlak ketuhanan dalam diri manusia akan mudah berkembang dalam batas kemampuan manusia itu sendiri. Inilah yang sering disebut dengan *at-takhalluq bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Allah). Jiwa yang memiliki akhlak ketuhanan disebut jiwa yang telah *ma'rifat* dan dipenuhi kecintaan (*mahabbah*)

³³M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: PustakaSetia, 2000), hlm. 125.

³⁴*Ibid*, hlm. 134.

kepada Allah. Jiwa seperti ini telah memiliki *waizh* (juru nasihat) dan *hafizh* (penjaga).³⁵

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, yang wujud konkretnya adalah akhlak yang mulia. Tasawuf akan melatih para santri agar memiliki sifat-sifat yang positif yang sangat dibutuhkannya untuk menunjang kesuksesan dalam meraih cita-citanya, seperti sifat *sabar, istiqamah, takwa, taubat, wara', zuhud* dan berbagai sifat positif lainnya. Tasawuf juga akan menjadi pegangan santri dalam menghadapi problema kehidupan dan menjadikan jiwa tetap tabah dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan uraian tentang problematika di atas, tasawuf berpandangan bahwa segala tingkah laku psikologis yang terjadi pada diri santri merupakan gambaran sisi batiniyahnya. Manakala aktivitasnya masih juga diliputi dengan kemaksiatan maka hal itu juga menunjukkan bahwa hatinya penuh dengan noda yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah.

Karena kemaksiatan tersebut memunculkan dorongan negatif seperti rasa malas, jenuh, bosan, putus asa, tidak disiplin, lari dari tugas, lalai untuk memanfaatkan waktunya dengan baik. Kemudian karena tidak dapat mengelola hati dan akalunya dengan baik, segala dorongan (motivasi) negatif tersebut berdampak pada kesulitan menjaga ke-*istiqamah*-an dalam mengulang-ulang hafalan dan pada akhirnya terjadi kesulitan untuk memproduksi ayat yang sudah dihafal (lupa).

Jika demikian kenyataannya bagaimana mungkin para *hufazh* dapat membaca al-Qur'an, men-*tadabburi*-nya, dan memahaminya secara baik dengan mata yang dilumuri pandangan-pandangan haram atau dengan telinga yang dikotori dengan suara-suara mungkar atau juga dengan lisan yang ternoda oleh *ghibah, namimah*, dan kebohongan.³⁶

Ibnul Qoyyim al-Jauzi dalam buku *Terapi Penyakit Hati* menerangkan bahwa maksiat mendatangkan kesulitan, menimbulkan kegelapan dalam hati, dapat melemahkan hati dan badan dan menghalangi ketaatan. Menurutnya orang mukmin

³⁵ *Ibid*, hlm. 157.

³⁶ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. M. Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 66.

itu kekuatannya terletak pada hati. Bilamana hatinya menguat, badannya pun menjadi kuat.³⁷

Kemaksiatan juga merusak akal. Akal adalah cahaya dan kemaksiatan mematikan sinar tersebut. Munculnya maksiat disebabkan oleh lenyapnya penilaian negatif terhadap maksiat dari hati seseorang, sehingga maksiat tersebut ditoleransi dan menjadi kebiasaan.

Apabila seorang hamba terus menerus memperhatikan, menyukai dan mengutamakan ketaatan Allah akan mengirim malaikat rahmat untuknya. Malaikat tersebut mengangkatnya dengan rahmat yang dibawa, menariknya dari tempat tidur atau tempat duduk itu dicurahi rahmat tersebut. Dan jika seseorang terus menerus menumpuk kemaksiatan hingga menyukai dan mengutamakan, Allah akan mengirim setan untuknya. Setan mengangkat orang itu lalu menggotongnya untuk dilemparkan ke jurang kemaksiatan.³⁸

Ibnu Athaillah menerangkan pengaruh dosa yang disebabkan maksiat terhadap hati. Apabila seorang hamba melakukan dosa, kegelapan akan menyelimuti. Hati yang dimaksud bukanlah sepotong daging yang ada di sisi kiri dada. Namun hati yang dimaksud adalah satu bagian yang dengannya seseorang merasa, mencintai dan membenci. Bagian yang asalnya bersih dan bening ini dapat menjadi keruh oleh maksiat.³⁹

Secara psikologis seseorang yang banyak melakukan dosa atau pelanggaran etik dan moral akan menjadikan dirinya dihantui oleh perasaan cemas dan takut, yang dalam istilah psikoanalisis disebut *moral anxiety* (kecemasan moral). Selanjutnya hal ini akan berdampak negatif atau menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis. Karena perasaan ini akan senantiasa terpendam dalam alam bawah sadarnya.⁴⁰

Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan jiwa (*psyche*) dan badan (*soma*). Orang yang merasa takut akan kehilangan nafsu makan atau buang-buang air. Atau dalam keadaan kesal atau jengkel, menjadikan perut kembung.⁴¹

³⁷ IbnulQayyim Al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 81.

³⁸ *Ibid*, hlm. 83.

³⁹ Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus*, Terj. Fauzi Faisal Bahresy, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 32.

⁴⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Semarang: Walisongo Press, 2002), hlm. 4.

⁴¹ Jalaluddin, *Pikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 166.

Kemaksiatan yang dilakukan akan merusak hati dan akal sehingga akan menghambat kontinuitas (*istiqamah*) dalam beribadah dan beramal baik. Keadaan tersebut menunjukkan kondisi jiwa yang disebut dengan *nafs al-Lawwamah*. Yakni kondisi dimana santri menyadari kekurangan dan kesalahannya, ia mencoba memperbaiki diri namun masih saja banyak kemaksiatan yang dilakukan.⁴²

Pada kondisi ini yang sakit adalah hatinya (*qalb al-maridl*). Qalbu yang di dalamnya ada iman, ada pahala, tetapi juga ada kemaksiatan dan dosa-dosa (kecil/besar). Tanda-tandanya antara lain: gelisah (tidak tenang), suka marah, tidak pernah punya rasa puas, susah menghargai orang lain, serba tidak enak, tidak nyaman, penderitaan lahir batin, tidak bahagia dan lain sebagainya.⁴³

Manusia akan menggunakan seluruh potensinya dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagian orang karena kealpaannya terlalu didominasi oleh nafsunya, sedangkan sebagian lainnya didominasi oleh akalnya. Seseorang yang didominasi oleh nafsunya akan cenderung berlaku jahat. Sedangkan orang yang didominasi oleh akalnya akan dapat mengendalikan keinginan atau hasrat nafsunya. Sehingga nafsunya akan senantiasa mengarah pada hal-hal yang positif, sebagaimana fitrahnya.⁴⁴

Namun karena manusia selalu bersinggungan dengan lingkungan, maka jiwanya dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal juga pengaruh eksternal dari lingkungannya. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan bertumbuh kembang menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Sebaliknya, bila kondisi dalam yang secara alami positif itu tidak mendapat dukungan positif dari lingkungannya, maka jiwa bertumbuh kembang tidak secara optimal. Diantaranya berkembanglah apa yang disebut *hawa nafsu* dan *syahwat*, dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan yang negatif bahkan destruktif.⁴⁵

Nafs al-Lawwamah merupakan kondisi jiwa yang tidak seimbang. Padahal menurut pendapat dari Zakiah Daradjat, pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia pun

⁴²Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 125.

⁴³Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, (Semarang: Bima Sejati, 2006), hlm. 14.

⁴⁴Hasyim Muhammad, *op. cit.*, hlm. 42-43.

⁴⁵FuadNashori, *op. cit.*, hlm. 105.

mempunyai kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.⁴⁶

Oleh karenanya, di sinilah peran tasawuf sebagai pemulih dan penyeimbang kesehatan jiwa. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Solihin, dalam mengobati penyakit jiwa diperlukan suatu cara, yakni dengan:

فِعَالَجُ كُلِّ الْأَمْرَاضِ فِي النَّفْسِ بِقَطْعِ الْمَادَّةِ فَالطَّرِيقُ الْكُلِّيُّ فِي مُعَالَجِهِ لِعِلَّةِ سَبَبِهَا.

Artinya: “Penyembuhan tiap penyakit (jiwa) ialah dengan memotong substansinya (maddah) dan menghilangkan penyebabnya (asbab), semua harus dihilangkan dengan batuan lawan-lawannya.”⁴⁷

Dari pernyataan tersebut al-Ghazali meyakini bahwa keburukan jiwa dapat dipulihkan jika substansinya dihancurkan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menghilangkan penyebab keburukan itu. Dan untuk menghilangkan penyebab sifat-sifat buruk tersebut harus dilawan dengan ilmu dan amal, seperti yang dikatan al-Ghazali:

إِعْلَمُ أَنَّ مَسَاوِي الْأَخْلَاقِ كُلِّهَا إِنَّمَا تُعَالَجُ بِمَعْجُونِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَإِنَّمَا عِلَاجُ كُلِّ عِلَّةٍ بِمُضَادَّةِ سَبَبِهَا فَلْتَنْفَحْصَ عَنْ سَبَبِهَا.

Artinya: “Ketahuilah bahwa semua akhlak yang buruk disembuhkan dengan ilmu dan amal. Penyembuhan tiap penyakit (atau jiwa) ialah dengan melawan penyebabnya. Untuk itu, kita harus meneliti dulu sebab-sebabnya.”⁴⁸

Agar supaya sifat-sifat negatif tidak mendominasi perilaku maka harus disembuhkan dengan memotong substansinya dan menghilangkan sebab-sebabnya dengan bantuan ilmu dan amal. Ilmu penyucian jiwa yang sangat dibutuhkan para santri untuk menunjang kesuksesannya dalam menghafal adalah:

1). Taubat dan Wara’

Pentingnya taubat diutarakan oleh Ibnu ‘Athailah dengan mengatakan:

كَيْفَ يَشْرُقُ قَلْبٌ صَوْرُ الْأَكْوَانِ مُنْطَبَعَةٌ فِي مِرَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرِحُلُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفَلَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ.

Artinya: “Bagaimana akan terang hati seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam cermin hatinya. Atau bagaimana akan pergi menuju Allah, padahal ia masih terikat oleh syahwat hawa nafsunya. Atau bagaimana dapat masuk kehadiran Allah, padahal ia belum suci dari kelalaian janabatnya. Atau bagaimana mengharap akan mengerti rahasia yang halus, padahal ia belum taubat dari kekeliruannya.”⁴⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui beberapa keuntungan dalam bertaubat. Yakni hatinya akan menjadi terang dan mudah menerima segala pengetahuan dan rahasia Ketuhanan. Hal ini tentunya sangat didambakan oleh para

⁴⁶ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 60.

⁴⁷ M. Solihin, *op. cit.*, hlm. 115.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 116.

⁴⁹ Syekh Ahmad Ibnu ‘Athailah, *Al-Hikam*, Terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, tt.), hlm. 25-26.

santri, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah tentu akan sangat mudah bagi santri jika secara langsung mendapat pengetahuan dari Sang pemilik al-Qur'an sebagai buah dari hati yang suci dan jernih akibat *taubat*.

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Seseorang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang *diridlai*-Nya.⁵⁰

Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan ia wajib segera *taubat* kepada Allah. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk dosa kecil ataupun dosa besar.

Kewajiban bertaubat telah diperintahkan Allah dalam:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur ayat 31).⁵¹

Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi, yakni benar-benar menyadari dan menyesali kesalahannya, memohon ampun kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah akan menerima taubatnya, berjanji tidak akan mengulanginya lagi, dan mengganti kesalahannya di masa lalu dengan memperbanyak amal saleh.⁵²

Dengan demikian berarti yang dinamakan *taubat* harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Jika *taubat* hanya pada salah satu aspek saja maka tidaklah sempurna *taubatnya*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali, yakni bahwa kata *taubat* merupakan ungkapan dari suatu makna yang mengandung tiga unsur tahapan yaitu: ilmu, hal (kondisi) dan perbuatan.⁵³

Dengan ilmu dapat diketahui bahaya dosa yang dapat menjadikan penghalang dirinya dengan Allah. Pengetahuan yang benar dan penuh keyakinan tersebut menjadikan hatinya sedih dan menyesal. Dari itu muncul *iradah* (kehendak) dan *qashd* (keinginan) kepada perbaikan diri terkait peristiwa masa lalu, kini dan yang akan datang.

⁵⁰ Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 57.

⁵¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 279.

⁵² *Ibid*, hlm. 62.

⁵³ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhilurrahman dan Aida Humaira, (Jakarta: Shara Publisher, 2011), cet. 8, hlm. 411.

Waktu terbaik agar *taubat* diterima adalah sesudah pertengahan malam hingga fajar merekah. Dan tidak ada ungkapan khusus untuk bertaubat, hanya saja Nabi saw mengajarkan ungkapan berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus semua mahluk-Nya, serta aku bertaubat kepada-Nya.”⁵⁴

Ibnu ‘Athailah memiliki cara praktis dalam memulihkan kebeningan hati, yaitu dengan banyak berzikir, banyak diam, banyak khalwat, mengurangi makan dan minum.⁵⁵

Kedua, Wara’. Kata *wara’* tidak terdapat dalam al-Qur’an. Secara harfiah *wara’* artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan.⁵⁶ Sedangkan menurut Ibrahim bin Adham sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, *wara’* adalah meninggalkan setiap yang *syubhat* dan meninggalkan setiap hal yang tidak berguna atau meninggalkan barang yang melebihi kebutuhan (*fudlul*).⁵⁷ Sedangkan dalam *Kamus Tasawuf*, *wara’* adalah menjaga diri dari berbuat dosa atau berbuat maksiat sekecil apapun.⁵⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi *wara’* dalam tiga tahap sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat. Tahapan tersebut yakni, tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena kuatir jatuh pada hal yang dilarang, dan tahap menjauhi apa saja yang membawa seseorang kepada selain Allah.⁵⁹

Sedangkan menurut al-Ghazali *wara’* dibagi dalam empat tingkatan. *Pertama*, *wara’ al-‘Udul* adalah *wara’* terhadap berbagai hal yang diharamkan oleh syari’at. *Kedua*, *wara’* orang yang was-was karena khawatir akan jatuh kepada yang diharamkan. *Ketiga*, *wara’ al-Muttaqin* yakni dengan meninggalkan hal yang tidak dilarang karena dikhawatirkan jatuh kepada dosa. *Keempat*, *wara’ ash-shiddiqin* yakni segala yang dimakan semata-mata karena Allah dan untuk memperkuat ibadah kepada-Nya dan mempertahankan kehidupan karena-Nya.⁶⁰ Dengan demikian fungsi dari *wara’* ialah untuk perlindungan diri, peningkatan kebaikan dan pemeliharaan iman.

Di antara sikap *wira’i* bagi para pencari ilmu adalah menjauhi teman yang sembarangan perilakunya, menjauhi teman yang biasa berbuat kerusakan dan maksiat,

⁵⁴ Ibnu ‘Athailah, *op. cit.*, hlm. 26.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 195.

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: IKAPI, 2000), hlm. 103.

⁵⁷ Amin Syukur, *op. cit.*, hlm. 69.

⁵⁸ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 267.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 104.

⁶⁰ Sa’id Hawa, *Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 361-363.

menjauhi teman yang suka menganggur. Hal itu harus diperhatikan karena sikap buruk dari teman dapat menular.⁶¹

2). Sabar

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kehidupan yang menyenangkan dan berpotensi untuk memperdaya manusia. Hal itu tergambar dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 185 dan 186. Dengan demikian sangat tepat pembagian sabar yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Yakni ada tiga macam kesabaran. *Pertama*, sabar dalam keta'atan, *kedua*, sabar dalam kemaksiatan, dan *ketiga*, sabar dalam menerima cobaan.⁶²

Shabar secara etimologis berarti tidak mengeluh saat mendapat musibah atau ujian.⁶³ Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dan sabar dalam ketaatan merupakan hal yang berat. Oleh karena itu masih menurut al-Ghazali, kesabaran dalam ketaatan itu dibagi dalam tiga keadaan. *Pertama*, sebelum ketaatan, *kedua*, ketika melakukan ketaatan, dan *ketiga*, setelah selesai melakukan ketaatan.⁶⁴

Jadi, sebelum menghafal al-Qur'an bentuk kesabarannya ialah meluruskan niat, ikhlas hanya untuk Allah dan bersabar menghadapi dengan menahan diri dari berbagai macam jenis dan bahayanya penyakit hati. Selama kegiatan menghafal al-Qur'an bentuk kesabarannya ialah dengan tidak melalaikan Allah selama kegiatan berlangsung dan menjauhi sifat malas dengan sungguh-sungguh memenuhi berbagai adab dan kesunahannya. Dengan kesabaran selama proses kegiatan menghafal maka para santri akan terhindar dari rasa putus asa dan dorongan untuk berhenti menghafal. Dan terakhir kesabaran setelah berhasil menghafal al-Qur'an ialah dengan tidak *ujub* dan *riya*'.

Selama masa menghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan sikap mental sabar agar tetap pada *'azzam* (cita-cita) yang diharapkan. Dan menurut Sri Purwaningsih emosi negatif yang sering melingkupi hati, seperti rasa marah harus dilawan dengan emosi yang positif berupa *shabar* dan tetap tunduk dan patuh pada Allah (*taqwa*).⁶⁵

⁶¹ Syeikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 86.

⁶² Said Hawa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), Cet. I, hlm. 370.

⁶³ In'amuzzahidin, *Ahwal Al-Qulub Dalam Kitab Minhaj Al-Atiqiya' Karya Muhammad Shalih Al-Samarani*, (Semarang: Anggaran Dipa, 2011), hlm. 64.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 376-377.

⁶⁵ Sri Purwaningsih, *Motivasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Anggaran DIPA, 2011), hlm. 104.

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa sebagai inti perbuatan hati (*'amal al-qulub*). Al-Qur'an mengaitkan sabar dengan bermacam-macam sifat mulia, antara lain keyakinan, syukur, tawakal, takwa, dan shalat. Melalui ayat-ayat tersebut di atas, sabar dapat dimaknai sebagai bentuk pengekangan (*al-habs wa al-kuf*) dari segala bentuk yang tidak disukai karena mengharap *ridla* Allah, seperti musibah, kematian, sakit dan juga hal-hal yang disukai, seperti kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.⁶⁶

Kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya.⁶⁷ Kesabaran juga diartikan dengan kegigihan dalam menghadapi sesuatu dan teguh di dalamnya.⁶⁸

Kesabaran dan kegigihan memberikan ketabahan dan keteguhan untuk menghalau sisi gelap diri yakni hawa nafsu agar tidak mendominasi. Jika seseorang berhasil mengekang hawa nafsunya, maka ia akan tetap pada pendiriannya.

Sikap *shabar* akan tercermin dalam sikap hidup sehari-hari yang penuh ketundukan dalam menjalani perintah-perintah Allah. Sikap semacam ini menuntut kebersihan hati dan kelapangan jiwa dalam menerima berbagai ketetapan dan ketentuan Allah. Sehingga akan memunculkan sikap sopan-santun dalam hubungannya dengan Allah dan dalam pergaulannya dengan sesama.

3). *Istiqamah*

Secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istaqama-yastaqimu* yang berarti tegak lurus.⁶⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia istiqamah* sebagai sikap teguh pada pendirian dan selalu konsekuen.⁷⁰ Dalam terminologi akhlak, *istiqamah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁷¹

Seseorang yang beriman senantiasa *istiqamah* dalam tiga dimensi, hati, lisan dan amal perbuatannya. Ia akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya, kesesuaian perbuatannya dengan ajaran Islam. *Istiqamah* merupakan kunci setiap kesuksesan karena didalamnya ada kesungguhan dan

⁶⁶ Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Anggaran DIPA, 2010), hlm. 7.

⁶⁷ Hasyim Muhammad, *op. cit.*, hlm. 42.

⁶⁸ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As-Salam, 2012), hlm. 211.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 97.

⁷⁰ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 341.

⁷¹ Yunahar Ilyas, *loc. cit.*

keteguhan hati, pikiran dan perbuatan yang diarahkan untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Sikap *istiqamah* dilakukan dengan menjaga motivasinya untuk selalu bersemangat dalam menjalani hari-harinya. Mengefektifkan waktu semaksimal mungkin guna menunjang kegiatannya dalam menghafal dan *murajaah*. selain itu harus disiplin, gigih menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, cekatan, kuat fisik dan mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya seperti bermain dan bersendau gurau.

4). *Zuhud*

Kecenderungan manusia untuk mencintai pernak-pernik dunia adalah alami. Meski demikian Islam tidak menghendaki mematahkan dan membuangnya, melainkan memberi batas dan mengaturnya agar jangan sampai manusia tergiur dengannya. Hendaknya manusia dapat memiliki, mentasarrufkan dan mengendalikannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁷²

Zuhud secara etimologis berarti *ragaba ánsayai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan secara terminologis *zuhud* diartikan dengan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan.⁷³

Sedangkan *zuhud* menurut 'Abd al-Hakim Hasan yang dikutip oleh In'amuzzahidin menjelaskan bahwa, *zuhud* adalah berpaling dari kehidupan dunia dan memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah, melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangan hawa nafsu.⁷⁴

Zuhud sebagai akhlak Islam berguna untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi problema hidup dengan kehidupan yang serba materialistik, kemudian berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan dan bijaksana.⁷⁵

Menurut al-Ghazali ada tiga tanda *zuhud* yang harus ada pada hati seseorang. *Pertama*, tidak bergembira dengan apa yang dimiliki dan tidak bersedih karena kehilangannya. *Kedua*, sama saja disisinya orang yang mencela

⁷² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, op. cit., hlm. 156.

⁷³ *Ibid*, hlm. 1.

⁷⁴ In'amuzzahidin, op. cit., hlm. 51.

⁷⁵ *Ibid*, 179.

ataupun memujinya. *Ketiga*, hatinya selalu bersama Allah dengan didominasi oleh ketaatan kepada-Nya.⁷⁶

5). *Mujahadah*

Istilah *mujahadah* berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks tasawuf *mujahadah* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun secara eksternal.⁷⁷ Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa mendorong untuk berbuat keburukan (*nafsu amarah bi as-sui'*), hawa nafsu yang tidak terkendali dan kecintaan pada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaitan, orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

6). *Mahabbah*

Jenuh adalah rasa bosan dalam melakukan suatu aktivitas yang berulang-ulang. Rasa jenuh bertempat di dalam hati dan bisa menyebabkan malas untuk beraktivitas. Rasa jenuh disebabkan hilangnya motivasi untuk mengejar kesuksesan. Rasa jenuh yang melanda juga bisa menyebabkan gangguan kesehatan jasmani seperti maag, pusing, cemas dan stress.

Untuk memelihara perhatian hati terhadap al-Qur'an agar supaya tidak dijangkiti rasa jenuh, maka para santri harus menumbuhkan rasa cinta, cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Rasulullah saw, dan cinta kepada al-Qur'an. Dan di dalam tasawuf istilah ini dikenal dengan *mahabbah*.

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.⁷⁸

Bagi seorang mukmin cintanya kepada Allah, Rasulullah dan berjihad di jalannya merupakan cinta utama baginya. Sedangkan cintanya kepada ayah ibu, saudara, harta benda dan lainnya merupakan cinta menengah. Kedudukan cinta utama tidak boleh dikalahkan oleh cinta menengah karena dapat menyebabkan kehinaan baginya.

⁷⁶ Said Hawa, *op. cit.*, hlm. 329.

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, hlm 109.

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 24.

Cinta kepada Allah SWT bersumber dari iman sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2. Yakni hati orang yang beriman akan bergetar manakala disebut nama Allah. Konsekuensi dari cintanya kepada Allah ialah dengan mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah (*ittiba' ar-Rasul*), sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 59.⁷⁹

Bagi para santri *ittiba' ar-Rasul* atau mengikuti apa saja yang dilakukan Rasul termasuk dalam usaha penjagaan dan pemeliharaan al-Qur'an haruslah diutamakan. Dan Salah satu bentuk usaha Rasulullah dalam pemeliharaan al-Qur'an ialah dengan dibaca, dihafal dan diwajibkan mengulangnya di dalam shalat. Ketekunan merupakan usaha Rasulullah dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Sikap demikian yang akan diikuti oleh para santri dikarenakan cinta uatamanya (cinta Allah, Rasulullah dan al-Qur'an) yang sangat mendalam.

Imam al-Gazāli mengatakan bahwa cinta atau *mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. *Mahabbah* mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan, tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.⁸⁰

Kesadaran cinta juga berimplikasi pada diri seorang pecinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang ada dan terjadi di alam semesta. Sehingga segala sesuatu baik yang bersifat positif yang berwujud kebaikan maupun negatif yang berbetuk kejahatan, kelebihan dan kekurangan, semua diterima dengan lapang dada. Seorang pecinta juga dapat melupakan segala apa yang ada atau terjadi di sekelilingnya, karena kesadaran cintanya telah mendominasi dan memenuhi seluruh kesadaran psikologisnya.⁸¹

c. *Tajalli*

Menurut Amin Syukur setelah seseorang telah mampu menguasai dirinya, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketentruman memancar dari hatinya. Inilah

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁸⁰ Hasyim Muhammad, *op. cit.*, hlm. 48.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 49.

hasil yang dicapai seseorang yang dalam tasawuf disebut *tajalli* , yaitu sampainya *Nur Ilahi* dalam hatinya.⁸²

Tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak aktivitasnya. Pada tingkatan ini, ia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian.⁸³

Capaian terakhir ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Orang seperti ini akan mencapai *tuma'ninah al-qalb*, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun diakhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme tidak mungkin tergotha oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.⁸⁴

Manakala para santri telah terpancarkan *Nur Ilahi* di dalam hatinya, maka hatinya akan tenang dan memiliki budi pekerti yang luhur (*akhlak al-karimah*). Dan menurut al-Ghazali tanda-tandanya akhlak yang baik adalah banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, berkata benar, sedikit bicara dan banyak kerja, sedikit melakukan kesalahan, menyedikitkan hal-hal yang sia-sia, berbuat baik, penyambung silaturahmi, lemah-lembut, penyabar, banyak bersyukur, rela atas apa yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk dan memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, kikir, dan menghasut. Bagus parasnya, lisannya, dan mencintai berjuang di jalan Allah. Membenci karena Allah, *ridla* karena Allah, dan marah karena Allah.⁸⁵

⁸² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 183.

⁸³ *Ibid*, loc. cit.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 184.

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faisan, 1992), jilid IV, hlm. 187.